

MENIKAM JEJAK MAJAPAHIT : UPAYA REKONSTRUKSI MEMORI KOLEKTIF MASYARAKAT DI PANTAR, SABU, DAN SUMBAWA

oleh: Sastri Sunarti, Atisah, Ninawati Syahrul dan Erli Yetti
sastri.sunarti@gmail.com | Peneliti OR ARBASTRA BRIN



Majapahit sebagai kerajaan besar yang pernah menguasai Nusantara pada masa lalu telah banyak dibicarakan dari perspektif sejarah tertulis dan arkeologis.

Juga tercatat dalam Kitab Negara Kartagama karya Mpu Prapanca 1365 yang disebut juga dengan Desawarnana (Brandes, 1854, Ja'far, 2010)

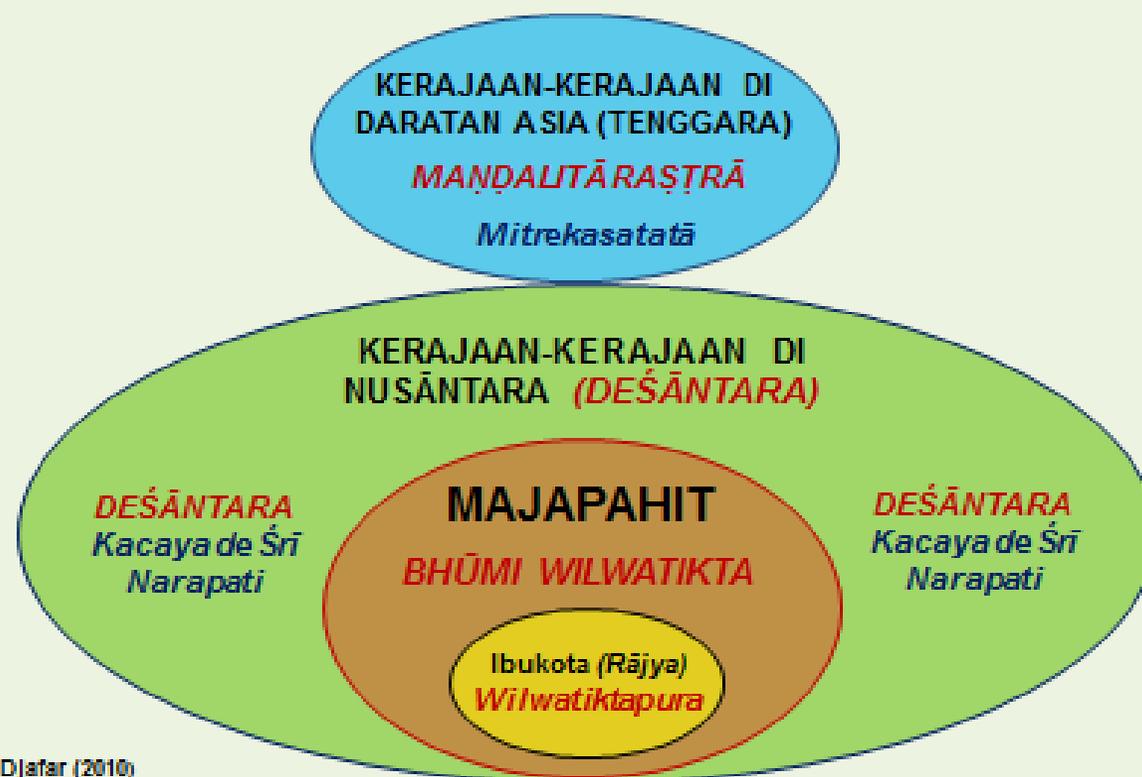
Dalam Desawarnana disebutkan beberapa wilayah yang termasuk sebagai Decantara Majapahit (kerajaan/wilayah di luar Jawa yang memiliki hubungan dengan Majapahit).

Dan Mitreka Sastra yakni negara-negara luar yang berdiri sejajar dengan Majapahit dan Decantara Majapahit (Wilayah di luar pusat kekuasaan Majapahit).

Namun, tidak banyak yang menggali Majapahit dari ingatan kolektif masyarakat

Mitrekasatata dan Deçantara Majapahit (Ja'far 2010)

KONSTELASI ANTARA KERAJAAN MAJAPAHIT DENGAN KERAJAAN-KERAJAAN LAIN DI NUSĀNTARA DAN DI ASIA TENGGARA



Rute Perdagangan Majapahit di masa Keemasan tergambar dalam lima zona perdagangan maritim Asia yang meliputi



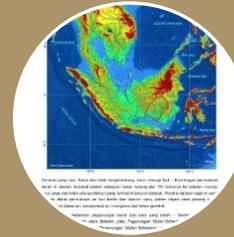
Teluk
Bengal



Selat
Malaka



Laut
Cina
Selatan



Laut
Jawa



Laut
Sulu

← RUTE PERDAGANGAN MAJAPAHIT DI MASA KEEMASAN (Hall, 1985) →

FOKUS PENELITIAN

Penelitian ini fokus pada cerita-cerita lisan yang merepresentasikan Majapahit di luar Jawa seperti di pulau Pantar (dulu Galiu/Galiyo), Sabu (Hawu), dan Sumbawa.

Pemilihan wilayah ini didasarkan pada asumsi adanya hubungan dagang ataupun diplomasi lainnya ke wilayah-wilayah di luar pusat kekuasaan Majapahit yang disebut sebagai Deçantara Majapahit (Hasan Jafar, 1985 dan 2010).

Di daerah-daerah Deçantara Majapahit tersebut ditemukan cerita lisan yang tersimpan dalam ingatan kolektif masyarakat. Masing-masing cerita lisan itu memiliki keunikan sebagai ciri kelisanan yang menggambarkan kecairan dan keragaman.

Hubungan daerah dengan Majapahit direkonstruksi dalam cerita lisan yang disampaikan secara turun-temurun di tengah masyarakat lokal yang disebut juga sebagai memori kolektif (ingatan kolektif) yang menjadi bagian dari tradisi lisan.

Metode dan Teori

Pengumpulan

- Cerita dikumpulkan melalui wawancara di lapangan
- Rekaman audio dan video

Rekonstruksi

- Cerita ditransliterasi dan ditranskripsi
- direkonstruksi

Teori/ Konsep

- Disusun sejarah lisan dengan pendekatan Jan Vansina (2014)
- Imagery David Rubin (1995)
- Topoi (Sweeney, 1987)

Konsep Imagery David Rubin (1995)

Rubin (1995:9) mengantarkan teorinya mengenai Memori dalam Tradisi Lisan dengan mengacu pada Parry dan Lord (1960, 1991) yang menyebutkan bahwa tradisi lisan dipandang sebagai *human behavior* 'perilaku manusia' dan bukan sebagai teks yang *reified*.

Meskipun ingatan sangat berperan, selalu dapat dijumpai perubahan-perubahan dalam tradisi lisan di samping bentuk-bentuknya yang tetap (Rubin, 1995). Yang selalu tetap sebetulnya adalah formula.

Selanjutnya ia menyebutkan bahwa tradisi lisan juga berhubungan dengan kajian psikologi karena menyangkut perilaku manusia yang berkaitan dengan aspek kognitif. Dalam perspektif psikologi dan biologi, perilaku tidak hanya dikaji sebagai sebuah karakter yang berbeda (quant) saja, melainkan juga sebagai sebuah bentuk kenangan yang berseni dalam teknologi masyarakat.

Tradisi lisan berperan dalam melakukan pewarisan kenangan tersebut. Pewarisan tradisi lisan itu berkaitan dengan memori dalam perawatannya (preservasi). Pewarisan tradisi lisan itu berhasil karena disimpan dalam memori seseorang dan diteruskan secara terus-menerus.

Definisi Imagery David Rubin (1995)

- Rubin (1995:10) menyebutkan bahwa tradisi lisan itu terdiri atas beberapa susunan sistem seperti: susunan makna, *imagery*, pola dan suara; termasuk di dalamnya rima, aliterasi, asonansi, dan musik, sekuen dari tindakan2 yang konkrit, dinamis, dan
- *Visual imagery* menurutnya lebih lanjut (1995:11) merupakan unsur yang paling penting dalam kajian tradisi lisan karena berkaitan dengan *mnemonic system* 'sistem pengingat' (Paivio, 1971, Yates, 1966).
- *"As Paivio (1971, 1986) notes, imagery is most effective for concrete (versus abstract), parallel-spatial (versus sequential), and dynamic (versus static) processing. Oral traditions predominantly consist of sequences of concrete actions. For epic, Havelock (1978) stresses that rather than employing abstract principles, only concrete examples by active agents are included. Thus Homer has only concrete examples of heroism, wisdom, and justice, not abstract statements. But visual imagery can no longer be viewed as unitary system. Spatial and descriptive imagery can be distinguished behaviorally and neuropsychologically, and both are important in oral traditions."*

SEJARAH LISAN VAN SINA (2014)

- Di antara berbagai sumber sejarah, tradisi memiliki sebuah tempat yang istimewa. Tradisi adalah pesan, tetapi pesan yang tidak tertulis; pemeliharaan pesan ini merupakan tugas dari generasi ke generasi secara terus-menerus.
- Vansina (2014:hal 43) menjelaskan definisi tradisi lisan sebagai sumber sejarah mengacu kepada pesan-pesan yang disampaikan secara lisan; yang diucapkan; dinyanyikan atau diceritakan dengan cara biasa ataupun menggunakan alat musik. Hal ini membedakan sumber-sumber tersebut dari pesan tertulis tetapi juga dari sumber-sumber lain kecuali sejarah lisan

Konsep Ruang, Waktu, dan Ruang (Sejarah Lisan Jan Van Sina, 2014)

Konsep Ruang: Setiap kebudayaan memiliki sebuah representasi mengenai alam semesta dan representasi ini biasanya melibatkan konotasi spasial, Vansina (2014: hal. 195).

Konsep Waktu: Dalam banyak pandangan dunia alam semesta memiliki waktu yang biasanya dikaitkan dengan konsep ruang; masa keemasan, masa kemunduran, zaman dulu, zaman sekarang yang meliputi gagasan2 kualitatif

Korpus: merupakan dokumentasi informasi yang diperoleh secara lisan dan bersifat kolektif, tidak selalu homogen (ada versi). Informasi itu dianggap tradisional jika menyangkut situasi atau peristiwa yang lebih tua dari masa hidup orang yang menyampaikan informasi tersebut.

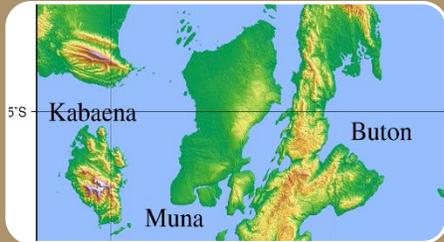
Pandangan Dunia, Klise (Topoi) (Sweeney, 1987)

Pandangan Dunia: adalah sebuah representasi dari realitas paling utama dalam setiap aspek kasat mata maupun tidak kasat mata. Ia meliputi pandangan-pandangan mengenai penciptaan dunia, jenis-jenis makhluk yang ada di dalamnya beserta pembagian, dan fungsinya

Klise/Topoi klise dalam pengertian ini menurut Vansina (2014: hal.218) adalah semacam *stock phrase* atau *wandersagen* yang meliputi pernyataan-pernyataan atau episode, alur cerita, yang selalu muncul dalam tradisi lisan.

Sweeney (1987) menyebutnya sebagai topoi yang menjadi komposisi skematik lisan.

MEMORI KOLEKTIF MAJAPAHIT



Di Buton, Sulawesi Tenggara mengaitkan Sibatara sebagai putra bangsawan Majapahit (Zahari, 1977:). Juga di Bautaga, terdapat sebuah desa yang dinamai Majapahit. Bautaga merupakan satu nama pelabuhan tua di Buton yang menjadi tempat singgah para pelaut dari dan ke kepulauan rempah-rempah Maluku



Nama Majapahit juga disebutkan dalam cerita asal-usul kerajaan Pandai (dulu Pa-Ly), Baranusa, Munaseli, dan Blagar, NTT.

Nama Majapahit juga digunakan sebagai nama kampung tua di wilayah Mehara, Sabu, NTT.

Kampung Majapahit Luar dan kampung Majapahit Dalam di Sumbawa, NTB (Sunarti dkk, 2018 dan 2019).



Jejak Majapahit juga mewarnai pembentukan kekuatan politik di Sulawesi Selatan seperti Bantaeng (Gibson, 2009:153-188).

INGATAN TENTANG MAJAPAHIT DI WILAYAH TIMUR

Dalam kitab *Negarakertagama* pupuh ke 14 disebutkan beberapa wilayah dari timur seperti, Galiyao (Pantar), Sumba, Solot, dan Timor, sudah berhubungan dengan Majapahit, (Pigeaud, 1962) dan Dja'far (2010) menyebutkan bahwa wilayah-wilayah tersebut termasuk sebagai *Deçantara* (wilayah di luar pusat kekuasaan Majapahit di Jawa).

Van Fraasen (dalam Barnes 1982: 410) menggambarkan hubungan Majapahit dengan wilayah Pantar, sudah terjadi ratusan tahun yang lalu.

Kisah itu diperkuat oleh seorang penduduk bernama Talib (dalam Lemoine, 1969) yang menyebutkan bahwa seorang Jawa yang bernama Modjopahit telah menetap di pantai utara di Blangmerang dan kemudian menduduki Pandai dan Bernusa, Pantar.

Cerita kedua yang berhubungan dengan kisah pertama menjelaskan bahwa orang Jawa menghancurkan sebuah kerajaan di ujung Timur Laut Pulau Pantar yang disebut dengan Muna Seli 'Tempat Berlabuh'.

CERITA LISAN MAJAPAHIT di PANTAR, SABU, DAN SUMBAWA



Di Pantar ada 4 versi cerita Majapahit

Cerita lisan Majapahit diawali dengan kisah kedatangan dua orang kakak beradik dari Jawa (Majapahit). Masing-masing bernama Akiyay dan Mojopahit.

Mojopahit tinggal di Pantar, Akiyay kembali ke Jawa.

Mojopahit berganti nama menjadi Mau Wolang dan istrinya yang bernama Nini Lau Sari/ Nini Eko Sari berganti nama menjadi Wau Wunong Sere atas saran dari seorang tua bernama Laha Blegur dari Blang Merang, Pantar.



Di Sabu ada 2 versi cerita lisan Majapahit

Versi pertama dimulai dengan kisah dua orang kakak beradik Hawu Miha dan Jawa Miha. Keturunan dari Miha Ngara Rai Hawu

Jawa Miha ke Jawa dengan istrinya Wengi Weo. Hawu Miha (adiknya) tinggal di Sabu.

Jawa Miha bertemu pamannya Majapahit dan mereka menurunkan orang Jawa, Madura, dan Bali.

Hawu Miha menurunkan orang Hawu/Sabu.



Masyarakat Bima meyakini Gajah Mada berasal dari Bima dan mati di sana.

Terdapat dua kuburan Gajah Mada di Bima yakni di desa Bumi Pajo dan Di desa Hu'u

Nama Gajah Mada berasal dari kata Mada la Gaja 'sayalah gajah' si besar' (dalam bahasa Mbojo)

Di Bumi pajo Gajah Mada disebut juga dengan nama Sadia Malewa 'orang yang bersiap sedia'

Di Hu'u Gajah Mada disebut juga dengan La Lembu Rofiko yang posisinya dalam silsilah para Ncuhi (bangsawan Hu'u) berada di posisi ketiga

Cerita Majapahit Versi Blagar , Pantar

- Majapahitl datang ke Pantar atas permintaan dari kerajaan Muna Seli sendiri. Muna Seli mengutus utusannya yang bernama Panggodosi yang konon datang dengan membawa oleh-oleh istimewa untuk raja Majapahit yakni seekor kura2 emas ajaib (*nilu pissang mata*) yang disimpan di dalam peti.
- Namun, kerajaan Ilu ternyata diam-diam mengutus seorang pengkhianat untuk ikut berlayar bersama rombongan Panggodosi ke Jawa. Peti tersebut dijaga oleh seorang perempuan yang berhasil membuka peti. Kura-kura emas dari Muna Seli tersebut dibuang ke dalam laut oleh Bedabara seperti yang tergambar dalam kutipan berikut ini.
- “Mereka mengutus Bedabara untuk mengkhianati Muna Seli dengan membuang penyu emas ke laut agar Majapahit marah pada Muna Seli. Ada syairnya. penyu emas itu bernama “nilu pissang mata”. Sampai di Jawa peti kosong bikin raja marah. Sehingga Majapahit mengirim 5 (lima) perahu perang ke Muna Seli. (wawancara dengan Zaid Bay, di Ombay, 28 Maret 2018).

Versi Cerita Majapahit di Raijua

- Di Raijua, kisah Maja dimulai dari kampung adat Ketita (Raijua) atau disebut juga Jawawa yang dipercayai sebagai tempat pertama kali Maja sampai di Raijua.
-
- Nama Ketita juga mengacu kepada nama seorang perempuan yang menjadi ibu angkat bagi Maja dan ayah angkatnya bernama Warra Baha. Sebelum bernama Maja, ia juga disebut dengan nama Muri [dewa].
 - Dikisahkan Maja merantau ke tanah Jawa yang diikuti oleh para pengikutnya dan disebut sebagai [*Jawa Miha*]. Orang Sabu juga menyebar hingga ke Sumba yang disebut dengan *Dara Miha*, dan juga sebagian merantau hingga ke Ambon [*Piga Miha*], dan orang Sabu yang merantau ke NTB disebut dengan [*Ria Miha*]. Sedangkan yang menetap di Sabu disebut [*Hawu Miha*].

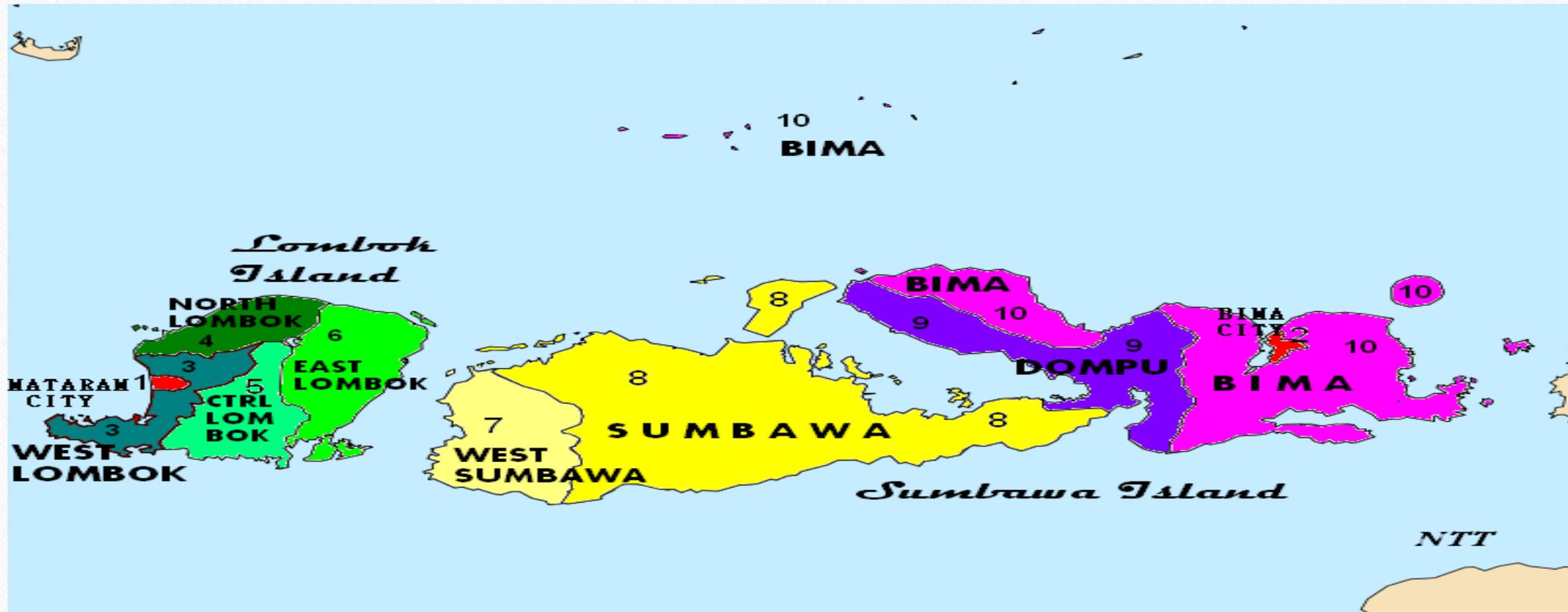
Versi Cerita Majapahit di Rajua

- Di Jawa namanya berganti menjadi Gaja Mada. Dia diceritakan menetap di sana selama 5 tahun. Setelah 5 tahun dia kembali ke Rajua.
- Di tanah Jawa ia bersumpah untuk menyatukan Nusantara. Setelah ia berhasil menyatukan Nusantara ia kembali ke Hawu Miha dan mati di tanah leluhurnya (wawancara dengan Beki Lodo (70 thn) dan Mira Darra (40 thn) di Rajua, 2018).
- Istrinya ada dua: Benni Darra (Liae) dan Benni Ke'do (Ratu Rae) 'putri dari lautan' (Rajua).
- Tokoh Maja ini kemudian menjadi sosok yang dikultuskan dalam kepercayaan Jingitiu hingga kini.
- Beberapa ritual untuk menghormati Maja dilakukan seperti *ritual Ko'ok Ma* 'pembersihan ladang', ritual membangun rumah adat *egga mu kepu'e*, *Pani Dabi*

Versi lain Cerita Majapahit di Sumbawa

- Gajah Mada berasal dari Bima yang memiliki nama kecil; Sadia Malewa (Di Donggo), La Lembo Rofiko (di Hu'u), dan La Gaja (di Bima kota).
- Keberadaan Gajah Mada (sang Bima, Saphalu) juga disebutkan dalam dua batu berpahat: wadu Tunti di desa Ncuhi, Donggo kecamatan Bima dan Wadu Pa'a (batu pahat) yang berlokasi di Desa Kananta, Kecamatan Soromandi.
- Kampung Majapahit ditemukan juga di desa Ongko, Sumbawa Barat dengan nama dusun Maja dalam dan Maja Luar. Daerah ini dulu tempat persinggahan tentara Majapahit yang masuk dari Lombok menuju Sumbawa.

PETA KABUPATEN BIMA, DOMPU, DAN SUMBAWA, NTB



Ruang dalam Cerita Lisan Majapahit di Pantar, Sabu, dan Sumbawa

Sumbawa (NTB)

- Dampo (Dompu)
- Mbojo (Bima)
- Wadu Tunti (Donggo)
- Makam Gajah Mada (di Hu'u)
- Makam Gajah Mada (di Tolo Rii, Donggo), Bumi Pajo
- Kompleks makam tentara Majapahit di Seran (Seteluk, Sumbawa Barat)
- Wadu Pa'a kisah Sang Bima atau Gajah Mada (Soromandi)

Dusun Jawa Dalam dan Jawa Luar

Sabu (NTT)

- Merabbu (Tempat Tertinggi di Sabu)
- Jawawa (di Raijua)
- Kampung Majapahit (di Mehara)
- Kampung Mulie (Mulih) nama tempat yang dilalui oleh pasukan Majapahit saat kembali ke Jawa
- Sumur Maja (Pulau Raijua)
- Tapak Kaki Maja (Pulau Raijua)
- Kolo Ketita (pulau tempat Maja bertapa) hingga kini pulau tersebut disakralkan
- Klabba Maja (tempat maja berlatih ilmu)
- Jawa, Madura [muntah darah], dan Bali

Pantar (NTT)

- Galiau, Galio (sekarang Pantar)
- Pa ly (sekarang Pandai)
- Way Kolibang
- Java Tena
- Muna Seli
- Blagar
- Blang Merang
- Bungabali, Apu Kulung, sekarang bernama Alor Besar,
- daratan Flores
- daratan Lembata, sekarang di Labala, Waitabba,
- Maututu/Atauru (Sekarang Timor Leste)

Waktu dalam Cerita Lisan Majapahit di Sumbawa, Pantar, dan Sabu

PANTAR	SUMBAWA	SABU
<ul style="list-style-type: none">• Akhir abad 13 awal abad 14• Masa Kerajaan Muna Seli dan Pandai berperang• Ketika pasukan Majapahit mendarat di way Kolibang• Ketika	<ul style="list-style-type: none">• Abad ke 13• Ekspedisi majapahit ke Dampo (13..• Masa Kerajaan Selaparang• Masa Ncuhi berkuasa di Bima• Masa kejayaan Hindu Jawa di Sumbawa• Aris Munandar menyebutkan periode ini sebagai masa proto sejarah (abad 13)	<ul style="list-style-type: none">• Masa nenek moyang Sabu turun di Merabbu• Ketika Maja lahir di Jawawa (Raijua)• Masa Jawa Miha ke Jawa dan bertemu pamannya Majapahit• Masa tentara Majapahit bertolak ke Jawa dari kampung Mulie

Klise dan Topoi dalam Cerita Majapahit

Topoi kedatangan Majapahit

- Permintaan bantuan kerajaan Pa-Ly (Pantar)
- Penaklukan/Ekspedisi Padompo (Sumbawa)
- Kelahiran/asal dari Raijua dan Bima

Topoi Naturalisasi

- Mauwolang dan Wau Wunong Sere (Pantar)
- Sadia Malewa; La Lembu Rofiko; Mada la Gaja, sang Bima, dan Saphalu.
- Maja
- Maja Dara
- Maja Muri

Topoi Silsilah Lokal

- Silsilah raja-raja di Galiau (Pantar), Malua (Alor), Lembata, dan Atauru.
- Silsilah keturunan Ncuhi 'bangsawan' di Bima
- Silsilah keturunan orang Hawu; Hawu Miha dan Jawa Miha.

IMAGERY

PANTAR

- Majapahit yang baik
- Majapahit yang jahat
- Penjelmaan Nini lau Sari menjadi burung elang
- Mistis

SUMBAWA

- Gajah mada yang tinggi besar (sadia malewa)
- Berwatak siaga (sadia malewa)
- pembawa berkah (bissa raguna)
- Sakti
- Mistis

SABU

- Maja yang pamarah
- Sakti
- Tegas
- DemiGod/setengah dewa
- Mistis

Deskripsi Maja dalam Nyanyian Sabu

- *Maja murilai*
- *More pekku leku*
- *Eni, toi lai, tada iye*
- *Tadali tado apa*
- Maja hidup dalam cerita
- Orang yang supel dan lincah
- Tahu bahasa yang baik [kadang baik]
- Tahu bahasa yang buruk [kadang jahat]

Situs Maja di Raijua



Situs yang disebut Maja Ai 'sumur Maja' di kelurahan Ledumu, Raijua



Situs Tapak Kaki Maja di desa di desa Lokoketita, kecamatan Kolorae, Raijua

Pandangan Dunia dalam Cerita Lisan Majapahit di Pantar, Sumbawa dan Sabu



Bagi masyarakat Munaseli Majapahit adalah penghancur kerajaan Munaseli, versi Pandai dan Blagar, Majapahit sebagai penolong dan melahirkan silsilah raja-raja di Pantar hingga Lembata



Gajah Mada berasal dari Bima dan merupakan bagian dari silsilah Ncuhi (raja-raja) masyarakat Mbojo



Bagi masyarakat Sabu, Maja (pahit) menjadi tokoh yang dikultuskan dan disembah dalam kepercayaan Jingitiu (agama lokal)



Jejak Majapahit dalam Tradisi Lisan: Perekat Kebangsaan Melalui Jalur Budaya

INGATAN KOLEKTIF

- Dalam berbagai versi cerita Lisan
- Kebudayaan material dan seni budaya: gong, gamelan, ritual Kela (Pantar), Ritual Dabba (Sabu), Ritual... Sumbawa

TOPONIMI

- Nama kampung/dusun/pelabuhan
- Kampung Majapahit dalam dan Luar, Asal Pohon Maja, Sumur Maja, Jubah Maja, Perahu Majapahit (Java Tena)
- Kiik Jawa, Manuk Jawa, Java Tena, Sumur Java

SEJARAH LOKAL

- Silsilah Raja-raja di pulau Pantar (Mau wolang dan Wau Wunong Sere) menurunkan raja-raja di pulau Pantar, Flores, Lembata, dan Atauru
- Hawu Miha dan Jawa Di Sabu.
- Silsilah para Ncuhi di Hu'u Bima (Sumbawa)

Semangat Pluralisme

- Masing-masing cerita menggambarkan identitas lokal pemilik cerita yang bnyk versi, plural, tapi memiliki benang merah dengan Majapahit

Silsilah Gajah Mada di Hu'u

Wawancara dengan
Bapak Malik
Abdullah (Keturunan
dari Ompu Lembu
Rofiko)

La
Mula

Lambani/Ompu Lembu Rofiko/Gajah
Mada

La Hijo

La Lindu Doro Ombo

La Laku Doro
Loa

La lindu Ompu
Wasa

La Lindu Ompu
Sanggone

Rante Ragi

La Kamau Malelo

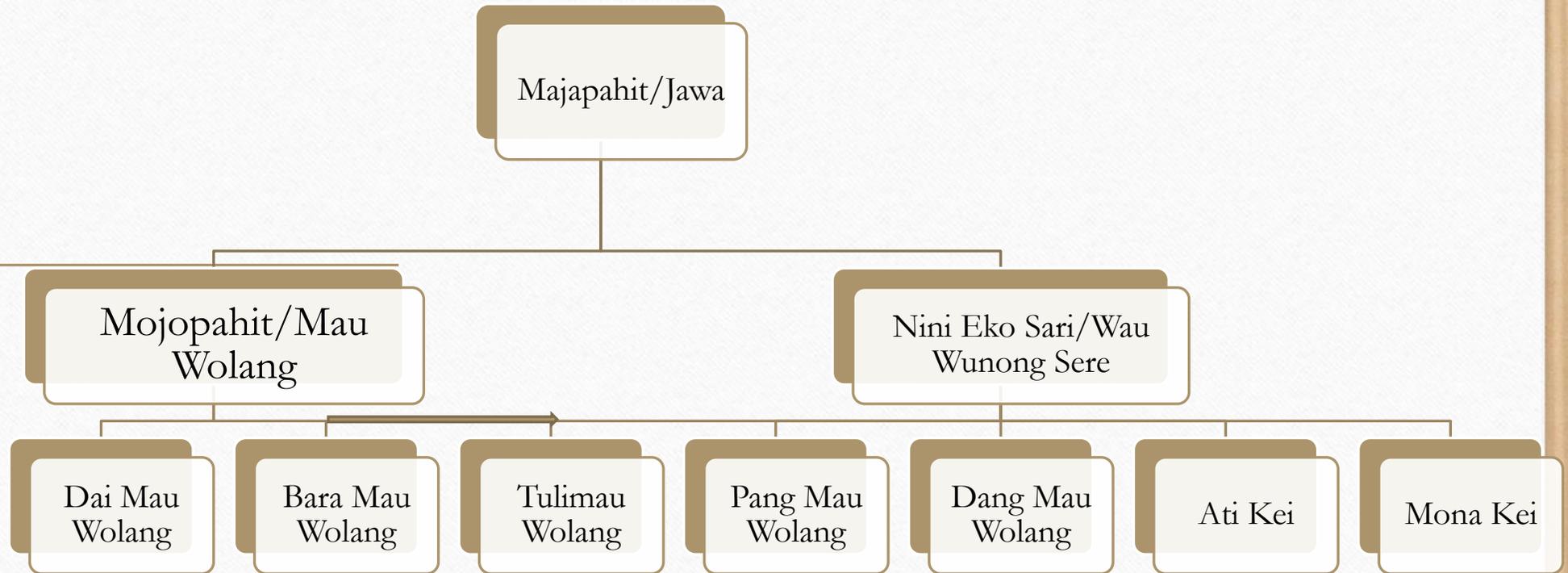
Ompu Ami Ngini

Idris Ompu
Syarifah

Ince Ompu Intan
dst

Silsilah Keturunan Mau Wolang dan Wau Wunong Sere di Pantar

Menurunkan lima anak laki-laki dan dua anak perempuan. Kelima anak laki-laki masing-masing memerintah di kerajaan Pandai, Baranusa, Bunga Bali (Sekarang Alor Besar), di Flores, Lembata. Dua anak perempuan menjadi menantu di kerajaan Munaseli dan Atauru (sekarang Timor Leste)



Kesimpulan

- Setiap wilayah yang pernah disebutkan dalam kitab Negara Kartagama seperti, Sumbawa, Dompo, Seran, Mbojo, memiliki cerita lisan yang masih tersimpan dalam ingatan kolektif masyarakatnya (memory collective)

- Ingatan Kolektif itu kemudian dapat menjadi informasi awal bagi sejarah lisan dan cerita lisan yang menggambarkan pandangan dunia masyarakat pemiliknya.
- Cerita lisan ini kemudian dapat dikonstruksi sebagai sejarah lisan lokal yang menambah kekayaan sumber sejarah tertulis dan mengubah persepsi bahwa hanya dokumen tertulis yang dapat dijadikan “sejarah”.